

## Women as Avengers: Semiotic Analysis of the Film Peppermint

### Perempuan Sebagai Pembalas Dendam: Analisis Semiotik atas Film *Peppermint*

Aulia Rusyda Ramdhani<sup>1</sup>, Hariyadi<sup>2</sup>, Joko Santoso<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Jenderal Soedirman

#### Abstrak:

Dalam penelitian ini, film yang digunakan sebagai objek penelitian adalah film *Peppermint* yang rilis tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi maskulinitas pada karakter perempuan dan kaitannya dengan aksi balas dendam akibat adanya ketidakadilan hukum dalam film *Peppermint*. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa dalam film *Peppermint* ditemukan adanya bentuk maskulinitas yang diperankan oleh tokoh utama perempuan, yaitu Riley. Bentuk maskulinitas tersebut antara lain penggunaan senjata dan pakaian gelap, menciptakan ketakutan bagi para musuhnya, sifat mandiri dan rasional, dan keberanian. Hal tersebut menandakan bahwa perempuan bisa mengadopsi peran maskulin sebagai strategi untuk menghadapi mendapatkan hak dan keadilan yang mereka cari. Selain itu, terdapat kaitan maskulinitas yang digambarkan melalui tokoh utama perempuan dalam film *Peppermint* menggunakan perilaku maskulin sebagai dasar untuk melakukan aksi balas dendam.

**Kata-Kata Kunci:** balas dendam, perempuan, maskulinitas, film

#### Abstract:

In this study, the film used as the object of research is the film *Peppermint* which was released in 2018. This study aims to determine the representation of masculinity in female characters and its relationship to acts of revenge due to legal injustice in the film *Peppermint*. Based on the results of the study, it can be seen that in the film *Peppermint* there is a form of masculinity played by the main female character, namely Riley. The forms of masculinity include the use of weapons and dark clothing, creating fear for their enemies, independent and rational nature, and courage. This indicates that women can adopt masculine roles as a strategy to face getting the rights and justice they seek. In addition, there is a link between masculinity depicted through the main female character in the film *Peppermint* using masculine behavior as a basis for carrying out acts of revenge.

**Keywords:** revenge, women, masculinity, movie

---

#### Korespondensi:

Aulia Rusyda Ramdhani (auliarusyda12@gmail.com)

## Pendahuluan

Film merupakan representasi dari realitas sosial yang ada dalam masyarakat. Secara umum, representasi dapat didefinisikan sebagai penggambaran akan suatu hal yang terjadi dalam kehidupan, yang kemudian digambarkan melalui media. Menurut Hall (1997: 17), representasi menunjukkan suatu proses di mana sebuah arti diciptakan dari penggunaan bahasa dan kemudian dipertukarkan dalam suatu kelompok kebudayaan. Representasi dapat dipahami sebagai suatu proses menghubungkan konsep yang ada dalam pikiran manusia dengan bahasa yang dapat digunakan untuk memaknai benda, kejadian nyata, dan dunia imajinasi dari objek, benda, orang, dan kejadian tidak nyata. Dapat disimpulkan bahwa representasi merupakan suatu proses konstruksi yang berasal dari pandangan-pandangan baru yang kemudian menghasilkan suatu pemaknaan baru mengenai suatu hal. Salah satu pemaknaan baru yang dapat dimunculkan melalui representasi yang dapat berpengaruh pada masyarakat adalah mengenai peran maskulin pada perempuan.

Peran maskulin pada perempuan direpresentasikan salah satunya melalui media film cerita. Pemilihan perempuan sebagai tokoh utama dalam film menunjukkan sisi lain perempuan selain feminin, yaitu perempuan tidak lagi digambarkan sebagai sosok yang lemah tetapi perempuan juga mampu tampil kuat dan berani. Film-film laga Hollywood, seperti *Tomb Raider*, *Resident Evil*, *Salt*, *Hunger Games*, *Underworld*, dan film laga lainnya menampilkan perempuan sebagai tokoh utama yang memiliki karakter maskulin.

Salah satu tema dalam film yang memiliki karakter maskulin adalah pembalasan dendam. Dalam film semacam ini, tokoh utama melakukan aksi main hakim sendiri dengan bentuk kekerasan untuk melakukan pembalasan dendam. Tindak main hakim sendiri yang dilakukan dengan aksi kekerasan oleh tokoh utama perempuan memberikan perspektif baru, terutama kaitannya dengan konstruksi gender. Film-film yang mengangkat tema pembalasan dendam dengan karakter utama perempuan antara lain: *Kill Bill*, *The Nightingale*, dan *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*. Salah satu film yang juga merepresentasikan karakter maskulin pada perempuan dan kaitannya dengan pembalasan dendam adalah film *Peppermint*.

Film *Peppermint* merupakan sebuah film bergenre *action thriller* yang dirilis pada tahun 2018 yang disutradarai oleh Pierre Morel. Film dengan durasi 84

menit ini menceritakan perjalanan Riley yang diperankan oleh Jennifer Garner untuk membalas dendam atas kasus pembunuhan keluarganya. Riley pada awalnya memiliki keluarga kecil yang bahagia. Pada suatu malam, suami dan putri Riley tewas dibunuh kelompok kartel yang dipimpin oleh Diego karena suatu kesalahpahaman. Merasa kecewa dengan hukum yang justru memihak pelaku, Riley secara diam-diam pergi untuk merencanakan balas dendam seorang diri. Dengan menggunakan berbagai perbekalan senjata yang telah disiapkan, Riley berusaha untuk membunuh Diego dan semua yang terlibat dalam pembunuhan keluarganya. Peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana representasi maskulinitas perempuan dalam film *Peppermint* ini dan bagaimana konstruksi tersebut berkaitan dengan tindakan pembalasan dendam sebagai cara tokoh utama dalam mencapai tujuannya.

Adanya kaitan maskulinitas pada perempuan dan aksi sang tokoh utama dalam membalas dendam yang tergambar melalui adegan-adegan yang ada dalam film *Peppermint* menjadi alasan mengapa film ini dipilih menjadi bahan penelitian. Film ini merepresentasikan situasi dalam realitas masyarakat di mana aksi main hakim sendiri yang bermotivasi pembalasan dendam umumnya diwujudkan dalam bentuk kekerasan sebagai bagian dari konstruksi maskulinitas. Aksi ini juga umumnya didasari oleh adanya ketidakadilan dalam sistem masyarakat, dalam film ini adalah adanya ketidakadilan hukum. Selain itu peneliti ingin menunjukkan bagaimana memahami dan mempelajari karakter perempuan sebagai sosok maskulin yang tergambar dalam sebuah film. Dalam film ini, tokoh utama Riley digambarkan sebagai wanita yang jago bela diri, bisa dibilang dalam hal berkelahi ia memiliki kekuatan yang setara dengan laki-laki. Dalam menghadapi persoalan yang menimpa dirinya, tidak tampak rasa takut terhadap bahaya yang mengintai.

Film ini juga dipilih karena memiliki perbedaan dengan film *female vigilant* lainnya karena dalam film ini tokoh utamanya adalah seorang ibu. Citra perempuan apalagi seorang ibu sampai sekarang selalu dikaitkan dengan peran domestik. Peran domestik dapat dipahami sebagai suatu penggambaran tentang pekerjaan-pekerjaan atau aktivitas yang berkaitan dengan rumah tangga. Namun, peran tersebut dapat berubah saat dihadapkan pada situasi tertentu, dalam film ini yaitu adanya ketidakadilan hukum. Kasus yang dialami Riley mampu mengubah karakter seorang ibu yang lekat dengan sifat lemah lembut menjadi seorang hakim jalanan yang kejam demi membalaskan dendam dan

mendapat keadilan bagi keluarganya. Film *Peppermint* menjadi salah satu dari sedikit film dengan tema *vigilante* dengan tokoh utama ibu; karena kebanyakan film bertema ini menampilkan tokoh utama lelaki.

Sebuah penelitian pasti memiliki rujukan yang mengarah pada penelitian yang serupa. Peneliti menjadikan beberapa penelitian terdahulu mengenai maskulinitas perempuan dalam film laga sebagai bahan rujukan, pertimbangan, dan pelengkap bagi penelitian yang dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut, pertama penelitian Putra (2021) dengan judul *Representasi Maskulinitas Perempuan dalam Film: Analisis Semiotika pada Film Atomic Blonde dan Terminator Dark Fate*. Hasil penelitian menunjukkan adanya representasi maskulinitas dalam dua tokoh perempuan pada kedua film tersebut. Representasi tersebut antara lain mandiri, cerdas, kuat secara fisik, serta pekerja keras. Kedua, penelitian Hasanah dan Ratnaningtyas (2022) dengan judul *Representasi Maskulinitas Perempuan dalam Drama Korea My Name*, salah satu drama korea dengan genre aksi/laga yang mengusung tema balas dendam. Hasil penelitian ini ditemukan adanya bentuk dan kategori maskulinitas perempuan yang tergambar dalam drama Korea *My Name*, yakni pertama perempuan yang tekun dalam memperkuat diri; kedua, perempuan berpenampilan seperti laki-laki; ketiga, perempuan mampu bertarung; keempat, perempuan kuat dan mandiri.

Penelitian-penelitian tersebut di atas sebatas menampilkan bagaimana film merepresentasikan maskulinitas yang ditampilkan melalui sosok perempuan. Sedangkan penelitian ini juga melihat isu lainnya yaitu munculnya pembalasan dendam akibat adanya ketidakadilan hukum. Ketika tindak ketidakadilan hukum yang dialami perempuan tidak juga dibenahi, hal ini memungkinkan munculnya perlawanan dari pihak perempuan. Dalam keadaan yang sudah putus asa akan ketidakadilan hukum, perempuan bisa saja menjadi hakim atas pengadilan kasusnya sendiri. Jadi penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan adanya konstruksi maskulinitas pada tokoh utama dalam film *Peppermint* yang melakukan aksi balas dendam karena ketidakadilan hukum yang dialaminya sendiri

Secara teoritis, penelitian ini berlandaskan pada teori bahwa film merupakan representasi dari realitas sosial yang ada dalam masyarakat. Representasi dapat didefinisikan sebagai penggambaran akan suatu hal yang terjadi dalam kehidupan, yang kemudian digambarkan melalui media (Hall, 1997: 17). Menurut Hall, representasi menunjukkan suatu proses di mana sebuah arti

diciptakan dari penggunaan bahasa dan kemudian dipertukarkan dalam suatu kelompok kebudayaan. Banyaknya tanda dan simbol yang terdapat dalam sebuah film mampu merepresentasikan suatu realitas di mana dalam prosesnya akan selalu terpengaruh oleh lingkungan sosial dan ideologi pembuatnya dan nantinya akan berpengaruh pada masyarakat.

Penggambaran gender melalui film ditujukan sebagai bentuk cerminan realitas yang terbentuk dari kebudayaan. Lelaki cenderung ditampilkan sebagai tokoh utama, sedangkan penggambaran perempuan hanya sebatas pemeran pendukung maupun objek fantasi bagi pria. Namun pada tahun 1970-an muncul sebuah pandangan di mana film bukan hanya bentuk cerminan realitas, melainkan sebuah praktik penandaan, yaitu proses memilih dan menampilkan, menata dan membentuk, membuat hal yang menunjukkan makna (Diani dan Maulana, 2017)). Pandangan ini kemudian memberi pengaruh pada teori feminisme dalam film. Keterlibatan perempuan dalam film yang terbilang kecil dan selalu digambarkan sebagai sosok yang hanya menonjolkan kecantikan fisik semata dapat berubah melalui film dengan menggambarkan perempuan sebagai sosok yang kuat dan tangguh (Pertwi, 2021). Penggambaran gender dalam perkembangan dunia perfilman sekarang ini bukan lagi bertumpu pada konstruksi budaya tradisional, melainkan tentang cerminan peran dalam realitas masyarakat modern.

Meskipun identik dengan laki-laki, dewasa ini kajian mengenai maskulinitas pada perempuan mulai berkembang dan dibahas di beberapa kalangan di masyarakat. Menurut Halberstam (dalam Sasmita, 2017), maskulinitas bukan hanya milik, berlaku, dan selalu terarah pada laki-laki; laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam sifat maskulin. Dengan begitu perempuan mampu melakukan segala sesuatu maupun peran yang sifatnya maskulin. Parvanthi (dalam Putra, 2021) menjelaskan maskulinitas perempuan sebagai sebuah fenomena di mana perempuan melakukan formasi maskulin yang umumnya melekat pada laki-laki. Beynon (2002: 53-57) mengidentifikasi beberapa karakteristik maskulinitas, yaitu:

1. *No sissy stuff*. Seseorang yang memiliki sifat maskulin tidak menggunakan dan menghindari barang atau perilaku yang berkaitan dengan sifat feminin atau perempuan.

2. *Be a big wheel*. Maskulinitas dapat diukur dari kekuasaan, kesuksesan dan pengaguman dari orang lain, dalam artian menjadi tokoh atau seseorang yang penting.
3. *Be a sturdy oak*. Untuk menjadi maskulin dibutuhkan rasionalitas, kekuatan, dan kemandirian dalam menghadapi berbagai situasi. Seseorang harus bertindak tenang, tidak memperlihatkan emosi dan kelemahannya.
4. *Give em hell*. Seseorang harus menunjukkan aura keberanian, agresif, dan mampu mengambil risiko dalam menghadapi segala situasi meskipun rasa takut menginginkan sebaliknya.

Bahan penelitian dalam penelitian ini adalah film *Peppermint*, sebuah film Hollywood yang rilis pada tahun 2018 dengan genre *action thriller*. Secara spesifik penelitian ini menggunakan potongan-potongan adegan visual maupun dialog dalam film yang menampilkan representasi perilaku *vigilante* dan maskulinitas pada tokoh utama perempuan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika dengan teori dari Roland Barthes. Metode analisis Barthes dipilih karena metode ini memiliki penanda dalam membedah suatu fenomena. Gagasan Barthes (1967) mengenai hubungan penanda dan petanda dikenal sebagai *two order of signification* yang di dalamnya terdapat makna denotasi, yaitu makna langsung atau makna sebenarnya; dan makna konotasi, yaitu makna yang muncul dari perasaan atau emosi pembaca atau dari pengalaman kultural dan personal. Tidak sebatas pada penandaan, Barthes menemukan aspek lain, yaitu mitos, yang menjadi suatu pembeda dalam teori semiologinya.

### **Feminitas dan Pembalasan Dendam**

Dalam melihat isu feminitas dan pembalasan dendam yang ditunjukkan melalui film *Peppermint*, metode analisis Barthes digunakan untuk menganalisis representasi maskulinitas dan fenomena hakim jalanan pada karakter perempuan dalam film ini melalui tanda dari adegan, dialog, dan *setting*. Analisis semiotika yang menggunakan teori milik Barthes menghasilkan analisis yang lebih mendalam karena selain mengisi tanda juga mengkaji makna. Selain itu, semiotika milik Barthes mampu menampilkan mitos-mitos yang ada dalam realitas sosial masyarakat.

Tindakan pembalasan dendam akibat adanya ketidakadilan hukum diibaratkan sebagai dua mata pisau. Di satu sisi tindakan balas dendam dengan

kekerasan dimanapun dan bagaimanapun merupakan pelanggaran pidana dan jika tidak dihentikan, tindakan ini bisa saja menjadi suatu penyimpangan yang dianggap biasa sehingga berdampak pada tatanan masyarakat yang kacau. Disisi lain, pelaku balas dendam jadi tidak sepenuhnya bersalah. Besar kemungkinan seseorang dapat melakukan tindakan tersebut sebagai respons atas adanya pelanggaran norma maupun hak, yang berdampak baik terhadap diri mereka sendiri atau dalam suatu masyarakat. Namun, mau bagaimanapun tujuannya, meskipun itu adalah benar, tindakan seperti itu tetap dianggap sebagai pelanggaran hukum dan hak asasi manusia (Bungsadewo dkk. 2021). Apalagi jika kekerasan yang dilakukan tidak berdasar dan tidak sesuai dengan hukum yang berlaku.

### Vigilantisme, Pembalasan Dendam, dan Perempuan

Vigilantisme adalah tindakan mengambil hukum ke tangan sendiri, yang hampir selalu merupakan bentuk pembalasan dendam yang sering kali dengan tujuan mendapatkan keadilan tanpa dasar hukum yang resmi (Margareta dan Waspiyah, 2020: 2). Perempuan sebagai pelaku vigilantisme dipengaruhi beberapa faktor pendorong antara lain:

1. Perlindungan: Perempuan juga merasa bahwa sistem hukum tidak mampu melindungi mereka atau memberikan keadilan, terutama dalam kasus kekerasan berbasis gender atau kejahatan yang melibatkan dirinya sendiri atau keluarga. Banyak perempuan yang terlibat dalam vigilantisme melakukannya untuk melindungi diri atau keluarga mereka dari ancaman yang dirasakan.
2. Pengalaman pribadi: Perempuan yang pernah mengalami kekerasan atau kejahatan, baik langsung maupun tidak langsung, mungkin merasa terdorong untuk mengambil tindakan sendiri sebagai bentuk pembalasan atau perlindungan. Beberapa perempuan mungkin terlibat dalam tindakan vigilantisme sebagai bentuk pembalasan terhadap pelaku kejahatan, terutama dalam kasus-kasus kekerasan seksual atau domestik yang tidak ditangani dengan baik oleh otoritas ((Margareta dan Waspiyah, 2020: 7).

Perempuan yang melakukan vigilantisme sering kali menantang stereotip gender tradisional yang menganggap perempuan sebagai pihak yang lemah atau pasif. Masyarakat mungkin memiliki pandangan yang beragam tentang perempuan dalam peran ini. Ada yang melihatnya sebagai pahlawan

yang berani, sementara yang lain mungkin menganggapnya sebagai pelanggar hukum. Mereka menunjukkan bahwa perempuan juga bisa menjadi agen perubahan dan pembela keadilan. Tindakan vigilantisme oleh perempuan bisa meningkatkan kesadaran akan isu-isu tertentu, seperti kekerasan terhadap perempuan, dan mendorong reformasi dalam sistem hukum dan penegakan hukum. Tindakan vigilantisme yang terkait balas dendam sering kali berada di luar batas-batas norma, yang dapat menyebabkan perempuan pelaku berhadapan dengan masalah hukum. Ini menimbulkan pertanyaan etis mengenai apakah tindakan mereka dapat dibenarkan dalam situasi tertentu. Dari perspektif keadilan sosial, tindakan vigilantisme bisa dilihat sebagai upaya untuk mencapai keadilan yang tidak diberikan oleh sistem resmi. Namun, penting untuk mempertimbangkan apakah tindakan tersebut membahayakan prinsip-prinsip hukum dan hak asasi manusia.

### Representasi Tokoh Utama Sebagai Pembalas Dendam

Beberapa adegan dalam film yang merepresentasikan karakter Riley sebagai seorang pembalas dendam antara lain:

Tabel 6. Gambar 1 dan Dialog

Gambar	Dialog
 <p data-bbox="322 1487 815 1525">Gambar 1. Riley menembak Diego</p>	<p data-bbox="930 1122 1337 1200">Polisi: “jatuhkan senjatamu. Riley!</p> <p data-bbox="1042 1205 1337 1283">Berlutut!. jangan tembak, kumohon.”</p> <p data-bbox="930 1288 1337 1366">Diego: “kau akan dipenjara lebih lama dariku”</p> <p data-bbox="930 1370 1337 1449">Riley: “kita tidak akan dipenjara”</p> <p data-bbox="930 1453 1337 1532">(Riley menembak Diego di kepalanya)</p>

Pada adegan tersebut Riley berhasil melumpuhkan Diego, ketua kartel narkoba yang merupakan pelaku utama pembunuhan keluarganya. Setelah duel yang cukup lama, Riley akhirnya mampu membuat Diego bertekuk lutut. Riley menodongkan sebuah senjata api ke arah kepala Diego. Namun, sebelum Riley menembak Diego para polisi datang untuk mencegah Riley melakukan hal itu. Salah satu polisi berusaha menghentikan Riley, “mundur, kami menangkapnya. Biar kami urus.”, ucap si kepala polisi agar Riley tidak menembak Diego. Hal ini karena polisi memerlukan Diego hidup-hidup untuk bisa diberi hukuman sesuai

dengan prosedur yang berlaku. Riley tidak bergeming, “seperti yang terakhir kali?”, tanya Riley dengan masih mengarahkan pistol ke Diego. Diego menyeringai “kau akan dipenjara lebih dari diriku”, ucap Diego yang sudah tidak berdaya di hadapan Riley. Riley tidak berubah posisi, meski para polisi sudah mengepung dan juga mengarahkan senjata kepadanya. “kita tidak akan dipenjara”, ucap Riley yang akhirnya menembak tepat di kepala Diego. Melihat Riley tidak menuruti perintah, para polisi langsung menembak Riley secara bersamaan. Riley sempat terkena satu tembakan, namun dia berhasil melarikan diri meski dengan luka di sekujur badannya. Setelah penembakan para polisi mulai menyebar, ada yang mencari Riley, mengurus jasad Diego dan membereskan tempat kejadian perkara (TKP).

Makna denotasi dalam adegan tersebut adalah Riley melanggar perintah penegak hukum dan tetap membunuh Diego sebagai bentuk balas dendam atas keluarganya. Petanda dalam adegan tersebut karakter Riley tetap menembak Diego meskipun sudah dilarang oleh polisi. Hal ini menandakan Riley tidak menuruti perintah penegak hukum. Petanda lain yaitu saat Riley menjawab perintah polisi yang menyuruhnya untuk menjauh karena mereka yang akan mengurus Diego. Kalimat Pada dialog Riley” “seperti yang terakhir kali?” merupakan kalimat sindiran yang mengarah pada kejadian lima tahun yang lalu. Kejadian di persidangan pembunuhan keluarga Riley yang justru berakhir dirinya yang ditetapkan sebagai tersangka. Riley sudah tidak percaya kepada para penegak hukum. Ketidakadilan yang pernah diterima Riley dan keluarganya karena hukum justru memihak pada komplotan Diego yang berkuasa, membuat Riley melanggar perintah polisi dan lebih memilih menyelesaikan dendamnya dengan benar-benar membunuh Diego.

Makna konotasi dari adegan tersebut adalah seorang perempuan dapat menolak aturan, apalagi melanggar perintah. Pelanggaran hukum yang dilakukan oleh Riley dalam perjalanan membalaskan dendam didasari pada kekecewaannya pada penegak hukum. Balas dendam umumnya ditunjukkan dengan perbuatan yang melanggar hukum, seperti pembunuhan maupun penganiayaan. Seseorang yang melakukan pelanggaran terhadap hukum karena kecewa dengan ketidakadilan yang diterimanya bisa menjadi kasus yang kompleks. Di satu sisi individu tersebut kemungkinan merasa putus asa terhadap ketidakadilan hukum yang menyimpannya, sehingga ia akan merasa bahwa melakukan pelanggaran hukum menjadi jalan keluar untuk meluapkan ketidakpuasannya terhadap sistem hukum tersebut. Di sisi lain, individu juga

akan menganggap dirinya sebagai korban. Ia merasa bahwa dengan melakukan pelanggaran hukum seseorang mungkin akan mendapatkan kembali hak-hak mereka yang telah diabaikan.

Pelanggaran dapat didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan atas kehendak sendiri tanpa mengikuti aturan yang sudah ada. Jadi pelanggaran terhadap hukum merupakan suatu perilaku seseorang yang tidak sesuai dengan aturan hukum yang sudah berlaku. Pelanggaran merupakan perilaku menyimpang, dalam artikel yang berjudul *Pengertian Pelanggaran Hukum Serta Sanksi, Unsur, dan Faktor Terjadinya Pelanggaran*, Zahran (2021) menulis bahwa pelanggaran adalah *wetsdelicte*, yang berarti perbuatan tersebut sudah diakui masyarakat sebagai tindak kejahatan karena undang-undang menyebutnya sebagai sila atau perbuatan terlarang. Oleh karena itu, meskipun pelanggaran itu didasarkan pada kebenaran, namun tetap saja orang yang melanggar hukum akan dikenai sanksi atau hukuman dan akan di cap sebagai penjahat oleh masyarakat.

Tabel 7. Gambar 2 dan dialog

Gambar	Dialog
 <p data-bbox="347 1352 874 1435">Gambar 2. Detektif Moises berterima kasih kepada Riley</p>	<p data-bbox="927 1010 1337 1352">Detektif: “kau membunuh banyak penjahat. Kau meruntuhkan operasi narkoba besar. Mengungkap polisi korup di departemenku.”</p>

Pada adegan ini, setelah peristiwa penembakan Diego, Riley kemudian dirawat di rumah sakit karena luka yang cukup parah. Namun selama dalam masa perawatan itu, tangan Riley diborgol dengan ranjang besi rumah sakit. Riley masih belum bebas dari dakwaan atas pembunuhan banyak anggota kartel serta kasus kriminalitas lainnya yang pernah ia lakukan. Salah seorang detektif masuk ke ruangan Riley, kemudian berkata “Kau membunuh banyak penjahat. Kau meruntuhkan operasi narkoba besar. Mengungkap polisi korup di departemenku.” Lalu detektif tersebut mendekati ranjang Riley dan menyalami tangannya. Ternyata lelaki tersebut menyelipkan sebuah kunci, di mana kunci tersebut merupakan kunci borgol yang mengikat tangan Riley. Moises

mengatakan bahwa Riley sudah banyak berjasa sehingga dirinya tak seharusnya berakhir seperti ini.

Makna denotasi dalam adegan tersebut adalah Riley melakukan banyak pelanggaran hukum dan berstatus sebagai tersangka. Petanda pertama adalah meskipun sedang terbaring di ranjang rumah sakit, namun tangan Riley tetap diborgol agar tidak kabur lagi. Namun tindakan-tindakan melanggar yang Riley justru berhasil mengungkap sistem yang buruk. Seperti yang dikatakan polisi tersebut Riley berhasil membunuh banyak penjahat, meruntuhkan operasi narkoba besar dan mengungkap polisi korup di departemen kepolisian. Riley melakukan sesuatu yang bahkan tidak bisa dilakukan oleh polisi itu sendiri. Meskipun tidak berada dalam pihak polisi, Riley mampu melawan banyak penjahat dan mengalahkan mereka. Dengan mengalahkan para penjahat tersebut, ternyata Riley juga sekaligus mengungkap beberapa kasus kejahatan lainnya.

Makna konotasi dari adegan tersebut adalah seorang wanita dapat melakukan tindakan balas dendam yang melanggar hukum karena sistem pemerintahan yang buruk. Perempuan pada dasarnya dikaruniai kemampuan yang lebih untuk melakukan banyak hal dalam waktu yang bersamaan. Karena itulah perempuan sering dikondisikan pada beban ganda. Beban ganda yang disematkan pada perempuan adalah saat mereka diharuskan mengurus ranah domestik sedangkan mereka juga harus membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Dalam keadaan tertentu perempuan harusnya membantu untuk mencari nafkah untuk pemenuhan kebutuhan. Situasi seperti hukum yang tidak adil dapat menyebabkan seseorang, termasuk perempuan untuk melakukan tindakan yang di luar batas, demi membalas dendam. Dampak merugikan dari sistem yang buruk, baik langsung maupun tidak langsung, akan mendorong perempuan untuk mengambil tindakan sendiri sebagai bentuk pembalasan atau perlindungan. Perempuan dapat melakukan tindakan pembalasan dendam terhadap pelaku kejahatan, terutama dalam kasus-kasus kekerasan seksual atau domestik yang tidak ditangani dengan baik oleh sistem hukum yang berwenang.

Hukum merupakan ketentuan yang diciptakan untuk mengatur kehidupan bermasyarakat. Adanya hukum memiliki fungsi untuk melindungi kepentingan manusia (Margareta, 2020). Ketika hukum tersebut tidak lagi menjalankan fungsinya untuk melindungi akan mengakibatkan penyimpangan dalam masyarakat. Individu atau kelompok dapat melakukan tindakan yang di luar batas, termasuk melanggar hukum itu sendiri. Ketika individu atau

kelompok merasa bahwa sistem hukum tidak dapat memberikan keadilan yang memadai atau bahwa proses hukum terlalu lambat atau terhambat oleh birokrasi akan menyebabkan muncul penentangan pada sistem, salah satunya melalui perilaku balas dendam. Tindakan balas dendam juga bisa muncul ketika individu atau kelompok kehilangan kepercayaan pada otoritas resmi, seperti polisi atau sistem peradilan. Ini bisa disebabkan oleh pengalaman pribadi terhadap suatu instansi dan adanya kebijakan-kebijakan pemerintah yang dianggap merugikan atau tidak berjalan dengan baik.

### Representasi Tokoh Utama Sebagai Ibu Yang Maskulin

Sebelum menjadi seorang pembalas dendam, karakter Riley merupakan seorang ibu. Hal ini membuat Riley tidak lepas dari perannya tersebut sehingga ketika menjadi sosok maskulin, karakter Riley tetap menunjukkan sifat-sifat keibuan. Bahkan karakter yang maskulin justru digambarkan sebagai bagian dari keibuannya.

Tabel 8. Gambar 3 dan dialog

Gambar	Dialog
 <p data-bbox="384 1272 799 1352">Gambar 1. Riley mengancam seorang lelaki</p>	<p data-bbox="874 1003 1310 1249">Riley: "ajak putramu belanja natal. Berikan dia masa terindah. Dewasalah dan menjadi ayah yang baik untuknya. Paham?"</p>
 <p data-bbox="344 1666 839 1747">Gambar 2. Riley menyerahkan diri ke Diego</p>	<p data-bbox="874 1357 1342 1603">Riley: "kau tak apa?"                      Maria: "aku tahu kau akan menyelamatkanku."                      Riley: "kau benar. Aku di sini. lepaskan dia. "</p>

Gambar ini adalah adegan di mana Riley menodongkan pistol ke dalam seorang lelaki di dalam minimarket. Lelaki tersebut merupakan orang yang baru dia temui di dalam bus. Riley tidak suka adanya karena lelaki itu memiliki anak namun tidak mengurusnya dengan baik. Riley mengancam lelaki itu agar dia

mau berubah menjadi ayah yang baik dan mulai memperhatikan anaknya. sedangkan gambar kedua adalah saat Riley menyerahkan diri ke kelompok kartel Diego demi menyelamatkan seorang anak perempuan tuna wisma yang disandera oleh Diego. “aku tahu kau akan menyelamatkanku.”, kata anak perempuan itu saat Riley berada di hadapannya. Setelah melihat kedatangan Riley Diego kemudian melepaskan anak itu. Anak kecil tersebut kemudian berlari memeluk Riley dan mengajaknya untuk pergi dari sana. Tetapi Riley tidak mau, ada dendam yang harus ia tuntaskan. Riley mengatakan pada anak itu bahwa dirinya akan baik-baik saja.

Makna denotasi yang terdapat dalam adegan tersebut adalah sebagai seorang ibu, Riley memiliki rasa ingin melindungi. Dalam kedua adegan tersebut terlihat bahwa Riley begitu peduli dengan anak-anak meskipun anak itu bukan anaknya sendiri. Dalam gambar pertama menunjukkan adegan di mana Riley sedang mengancam seorang lelaki karena lelaki tersebut tidak memperhatikan anaknya dengan baik. melalui petanda ini tokoh Riley digambarkan memiliki kepedulian terhadap. Riley ingin melindungi seorang anak dari ayah yang tidak bertanggung jawab. Sedangkan pada gambar kedua, adegan memperlihatkan Riley yang mampu mengorbankan diri demi menyelamatkan seorang anak tunawisma yang disandera oleh Diego. Ini merupakan sifat alami sebagai seorang ibu, di mana ibu memiliki insting untuk melindungi anaknya. Sifat tersebut masih ada dalam diri Riley bahkan setelah dirinya menjadi pembunuh berantai.

Konotasi yang terdapat dalam kedua adegan tersebut adalah seorang ibu akan selalu melindungi anaknya. Perlindungan itu berupa melakukan hal-hal yang berisiko dan rela mengorbankan diri. Dalam melindungi anaknya, seorang ibu mampu melakukan hal-hal yang berisiko besar, tidak terkecuali menjadi pembunuh. Tokoh Riley diceritakan menjadi *vigilant* juga karena kematian anak tercintanya yang dibunuh anggota kartel. oleh karena itulah saat melihat seorang anak yang tidak mendapat kasih sayang orang tuanya, Riley menjadi marah dan tak segan mengancam ayah dari anak tersebut dengan senjata api. Seorang ibu juga mampu mengorbankan dirinya demi anaknya, meskipun hal itu menyangkut keselamatannya sendiri. Sering ditemukan banyak ibu yang rela berkorban materi, tenaga, dan waktu agar anak-anaknya dapat menjalankan kehidupan yang aman. Hal-hal yang dilakukan oleh para ibu tersebut tentunya memiliki risiko besar dan tidak jarang dapat menyangkut nyawa mereka.

Selain mendidik dan mengurus anak, seorang ibu juga berperan dalam melindungi anaknya. Perlindungan yang diberikan ibu baik secara fisik, mental maupun emosional (Zahrok dan Suarmini, 2018). Perlindungan fisik sudah dilakukan bahkan sejak anak ada di dalam kandungan. Ibu berusaha melindungi anak dari penyakit dan memastikan bahwa kesehatan juga tumbuh kembang fisik anak tetap terjaga dengan baik. Ibu selalu berusaha melindungi anaknya dari berbagai tindakan atau situasi yang buruk sehingga anak akan selalu merasa aman dan terlindungi.

### Maskulinitas Perempuan

Dari analisis yang sudah dilakukan, ditemukan hasil yang menggambarkan adanya bentuk maskulinitas yang diperankan oleh tokoh utama perempuan, yaitu Riley. Bentuk maskulinitas tersebut dianalisis dengan dasar empat karakter maskulinitas berdasarkan teori Deborah David dan Brannon yang dikembangkan lebih lanjut oleh Beynon (2002: 53-57), yaitu *No sissy stuff*, *Be a big wheel*, *Be a sturdy oak*, dan *Give em hell*. Pertama, karakter *No sissy stuff*, yaitu maskulinitas tidak berhubungan dengan hal-hal feminin, direpresentasikan pada karakter Riley yang memiliki banyak senjata, baik senjata api maupun senjata tajam dan mahir menggunakannya. Selain itu Riley juga sering memakai pakaian berwarna gelap yang menjadi tanda maskulinitas.

Kedua, representasi karakter maskulinitas *Be a big wheel* tergambar pada Riley yang menjadi ketakutan bagi musuh-musuhnya yang didominasi laki-laki. Hal ini menandakan bahwa seorang perempuan mampu menciptakan ketakutan dalam diri lawannya dengan perilaku yang kejam, berani, juga pantang menyerah. Selanjutnya, karakter *Be a sturdy oak* yaitu menjadi maskulin dibutuhkan rasionalitas, kekuatan, dan kemandirian dalam menghadapi berbagai situasi, karakter ini direpresentasikan dengan tokoh Riley yang mandiri dan mampu mengandalkan logikanya untuk berpikir rasional. Terakhir, karakter *Give em hell*, yang berarti memiliki keberanian untuk menghadapi rasa takut dan mampu mengambil risiko yang besar. Karakter Riley digambarkan mampu melawan laki-laki dalam pertarungan fisik, yang berarti dia memiliki kekuatan juga nyali keberanian untuk menghadapi risiko yang besar.

Tokoh Riley yang menggunakan karakter-karakter maskulinitas sebagai cara untuk mencari keadilan untuk dirinya dan keluarganya. Tindakan Riley ini menandakan bahwa perempuan bisa mengadopsi peran maskulin sebagai strategi untuk menghadapi tantangan dan hambatan dalam mendapatkan hak

dan keadilan yang mereka cari. Dengan mengadopsi perilaku maskulin, seperti keberanian, pantang menyerah, dan mandiri dapat membuat perempuan merasa bahwa dirinya mampu memiliki kekuasaan dan otoritas yang lebih besar. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan diri dan memotivasi yang memungkinkan para perempuan untuk berpartisipasi lebih aktif dalam lingkungan yang didominasi laki-laki.

### Maskulinitas, Vigilantisme, dan Pembalasan Dendam

Dalam penelitian ini, terdapat kaitan maskulinitas yang digambarkan melalui tokoh utama perempuan dengan tindakan hakim jalanan, yakni aksi main hakim sendiri yang dilakukan oleh tokoh Riley sebagai bentuk pembalasan dendam yang menggunakan kekerasan. Kekerasan merupakan bentuk penyimpangan dengan sifat kelelakian. Menurut Beynon (2002: 41), dalam konstruksi tradisional laki-laki akan sangat laki-laki apabila identik dengan rokok, alkohol dan kekerasan. Di dalam film, tokoh Riley diceritakan melakukan banyak pembunuhan dan pertarungan dengan pihak-pihak yang terlibat dalam pembunuhan keluarganya, sebagai cara membalaskan dendam.

Vigilantisme menjadi pilihan yang dirasa efektif dan praktis oleh beberapa individu, dalam hal ini perempuan, saat mereka mengalami ketidakadilan, ketidakmampuan, dan ketidakamanan dari sistem hukum. Ketika perempuan merasa tidak ada jalan lain untuk mendapatkan keadilan, mereka mungkin melihat vigilantisme sebagai satu-satunya cara untuk melindungi diri atau membalas dendam. Dalam film ini tindakan vigilantisme yang dilakukan Riley dikarenakan dirinya merasa putus asa terhadap ketidakadilan hukum yang menyimpannya, sehingga ia akan merasa bahwa melakukan pelanggaran hukum menjadi jalan keluar untuk meluapkan ketidakpuasannya terhadap sistem hukum tersebut. Dalam film *Peppermint*, sistem hukum digambarkan dengan negatif. Hukum dianggap sebagai barang dagang, di mana orang yang lebih berkuasa secara materi mampu memiliki kebebasan. Belum lagi penyuaipan yang dilakukan pelaku dengan penegak hukum seperti hakim dan oknum polisi yang ikut menangani kasus pembunuhan keluarga Riley. Akibatnya hukum tidak melindungi Riley, justru merugikan dengan mengambil haknya akan keadilan. Hal ini menandakan bahwa seorang wanita dapat melakukan tindakan yang melanggar hukum karena sistem pemerintahan yang buruk.

Tindakan Riley ini juga mendapat pengaruh dari media massa yang ikut menyebarkan aksi-aksinya dalam mencari keadilan. Apa yang ditampilkan

dalam film ini yaitu Riley sebagai seorang wanita mampu membunuh banyak lelaki sendirian dan juga melakukan aksi kriminal lainnya yang termasuk dalam pelanggaran berat. Hal ini membuatnya dijuluki oleh media berita sebagai pembunuh cantik. Julukan tersebut diberikan karena Riley menjadi pelaku pembunuhan berantai yang juga cantik, yang merepresentasikan bahwa dia seorang perempuan. Riley sebagai perempuan juga direpresentasikan dalam sosok ibu yang melindungi dan menyayangi anaknya. Sosok keibuan Riley menjadi dasar munculnya keinginan untuk membalas dendam agar bisa memberikan keadilan bagi anak dan suaminya.

## Penutup

Dari penelitian yang sudah dilakukan, ditemukan beberapa temuan yang menjawab pertanyaan penelitian. Pertama, hasil penelitian menemukan adanya bentuk maskulinitas yang diperankan oleh tokoh utama perempuan, yaitu Riley. Bentuk maskulinitas tersebut antara lain tokoh Riley menggunakan senjata dan pakaian gelap sebagai representasi *no sissy stuff*, Riley menciptakan ketakutan bagi para musuhnya sebagai representasi *be a big wheel*, sifat Riley yang mandiri dan rasional sebagai representasi *be a sturdy oak*, dan keberanian Riley sebagai representasi *give em hell*. Tokoh Riley yang menggunakan karakter maskulinitas sebagai cara untuk mencari keadilan untuk dirinya dan keluarganya. Tindakan Riley ini menandakan bahwa perempuan bisa mengadopsi peran maskulin sebagai strategi untuk menghadapi tantangan dan hambatan dalam mendapatkan hak dan keadilan yang mereka cari.

Hasil kedua yaitu terdapat kaitan maskulinitas yang digambarkan melalui tokoh utama perempuan yaitu tokoh Riley menggunakan perilaku maskulin sebagai dasar untuk melakukan aksi kekerasan balas dendam. Aksi vigilantisme tersebut antara lain, kekerasan, pertarungan dan pembunuhan, serta berbagai kasus kriminalitas lainnya. Dalam film ini pembalasan dendam dilakukan Riley karena ia putus asa terhadap ketidakadilan hukum yang menyimpannya, sehingga ia akan merasa bahwa melakukan pelanggaran hukum menjadi jalan keluar untuk meluapkan ketidakpuasannya terhadap sistem hukum tersebut.

Penelitian ini memberikan tema baru bagi kajian gender, khususnya yang membahas mengenai konstruksinya dalam masyarakat. penelitian ini tidak hanya membahas mengenai peran maskulin yang diadopsi oleh perempuan saja,

tetapi juga kaitannya dengan fenomena vigilantisme yang belum banyak dikaji. Melalui penelitian ini dapat diketahui jika perempuan juga dapat menjadi seorang hakim jalanan dan pelaku tindak kriminalitas lainnya serta menggunakan peran maskulinitas dalam melakukan tindakan tersebut.

## Ucapan Terima Kasih

Terima kasih tak terhingga disampaikan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, khususnya Program Studi S1 Sosiologi, yang telah banyak membantu dalam melakukan penelitian yang menghasilkan artikel ini.

## Pendanaan

Penulis tidak menerima bantuan pembiayaan untuk penelitian, kepenulisan (authorship), dan publikasi dari pihak manapun.

## Daftar Pustaka

- Barthes, R. (1967). *Elements of Semiology*. London: Cape
- Beynon, J. (2002). *Masculinities and Culture*. Buckingham: Open University
- Bungsadewo, R. D., Chairunnisa, N. I., & Farhana, S. A. (2021). Polemik Penghidupan Kembali Pengamanan Swakarsa: Dilema antara Community Policing dan Vigilantisme. *Politica*, 12(1), 23-42. DOI: 10.22212/jp.v12i1.2148
- Diani, A., Lestari, M. T., & Maulana, S. (2017). Representasi Feminisme Dalam Film Maleficent. *ProTVF*, 1(2), 139-150. DOI: <https://doi.org/10.24198/ptvf.v1i2.19873>
- Hasanah, R. R., & Ratnaningtyas, R. P. (2022). Representasi Maskulinitas Perempuan Dalam Drama Korea *My Name*. *Komunikasiana Journal of Communication*, 4(1), 1-12. P-ISSN: 2654-4695
- Hall, S. (1997). "The Work of Representation" dalam Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations And Signifying Practices*. Milton Keynes: The Open University
- Margareta, V. S., & Waspiyah. (2020). Impact and Law Enforcement of Vigilante in the Society. *Jurnal Scientia Indonesia*, 6(1), 1-18. DOI: <https://doi.org/10.15294/jsi.v6i1.36095>
- Pertiwi, R. A. (2021). Resistensi Perempuan Terhadap Konstruksi Gender Dalam Film *La Source des Femmes* karya Radu Mihăileanu. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), 122-138. DOI: 10.24036/jbs.v9i2.111999

- Putra, Jorgi Radivka. (2021). *Representasi Maskulinitas Perempuan Dalam Film: Analisis Semiotika pada Film Atomic Blonde dan Terminator Dark Fate.* (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Indonesia).  
<https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/31939/16321010%20Jorgi%20Radivka.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Rohmaniah, A. F. (2021). Kajian Semiotika Roland Barthes. *Al-Ittishol Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2(2), 124-134.  
DOI: <https://doi.org/10.51339/ittishol.v2i2.308>
- Sasmita, U. (2017). Representasi Maskulinitas dalam Film Disney *Moana* (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). *Jurnal Online Kinesik*, 4(2), 127-144.  
Tautan:  
[https://scholar.archive.org/work/mwb43i3mojf4hp72ykwpdmd7oy/access/wayback/http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Kinesik/article/download/9391/pdf\\_1](https://scholar.archive.org/work/mwb43i3mojf4hp72ykwpdmd7oy/access/wayback/http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Kinesik/article/download/9391/pdf_1)
- Soumokil, S. L. (2013). Representasi Vigilante Dalam Anime "Death Note". *Jurnal E-Komunikasi*, 1(3)11-23. link:  
<https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmukomunikasi/article/view/917/817>
- Surahman, B. (2019). Peran Ibu Terhadap Masa Depan Anak. *Jurnal Hawa*, 1(2), 201-208
- Zahara, E. (2018). Analisis Semiotika Film Mengenai Maskulinitas. *Jurnal Network Media*, 1(1), 1-9. DOI: <https://doi.org/10.46576/jnm.v1i1.611>
- Zahran, Z. F. (2021). *Pengertian Pelanggaran Hukum Serta Sanksi, Unsur, dan Faktor Terjadinya Pelanggaran.* Diakses 6 Juli 2024, dari Blog Gramedia:  
<https://www.gramedia.com/literasi/pelanggaran-hukum/>
- Zahrok, S., & Suarmini, N. W. (2018). Peran Perempuan Dalam Keluarga. *Prosiding Semateksos 3 "Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0"*, (5), 61-65. doi: <https://doi.org/10.24912/jk.v9i1.180>